

Analisis Pengaruh *Market Share* Perbankan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Studi Tren: 2015-2024)

Fitra Dila Lestari¹, Siti Fatimah Zahra², Lathiefah Rabbaniyah³

¹⁻³Universitas Negeri Jakarta, Jakarta

Korespondensi. author: fitradilalestari@unj.ac.id

ABSTRACT

Indonesia holds significant potential in the development of Islamic banking; however, its market share had only reached 7.44% as of September 2024 far below the 15% target set by Bank Indonesia. Meanwhile, national economic growth has remained stagnant at around 5% over the past decade. This study aims to examine the effect of Islamic banking market share on Indonesia's economic growth over the period 2015–2024. The method employed is simple linear regression based on secondary time series data sourced from OJK and BPS, with Shapiro-Wilk normality testing, Durbin-Watson autocorrelation testing, and coefficient of determination analysis using SPSS 26. The findings indicate that Islamic banking market share has no significant effect on economic growth ($\text{sig.} = 0.789 > 0.05$), with an R^2 value of only 0.9%. This study contributes to strengthening the empirical evidence that the scale of Indonesia's Islamic banking sector remains too limited to meaningfully drive economic growth, while also serving as a basis for recommending that regulators accelerate the expansion of the Islamic finance industry through more aggressive and innovative policies..

Keywords: *Islamic Banking, Market Share, National Economic Growth*

ABSTRAK

Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan perbankan syariah, namun pangsa pasarnya hingga September 2024 baru mencapai 7,44%, jauh dari target 15% yang ditetapkan Bank Indonesia. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi nasional cenderung stagnan di kisaran 5% selama satu dekade terakhir. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh market share perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 2015–2024. Metode yang digunakan adalah regresi linier sederhana berbasis data time series sekunder dari OJK dan BPS, dengan pengujian normalitas Shapiro-Wilk, autokorelasi Durbin-Watson, dan koefisien determinasi menggunakan SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa market share perbankan syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ($\text{sig.} = 0,789 > 0,05$), dengan nilai R^2 hanya 0,9%. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat bukti empiris bahwa skala perbankan syariah Indonesia masih terlalu kecil untuk mendorong pertumbuhan ekonomi secara berarti, sekaligus menjadi dasar rekomendasi bagi regulator untuk mempercepat ekspansi industri keuangan syariah melalui kebijakan yang lebih agresif dan inovatif.

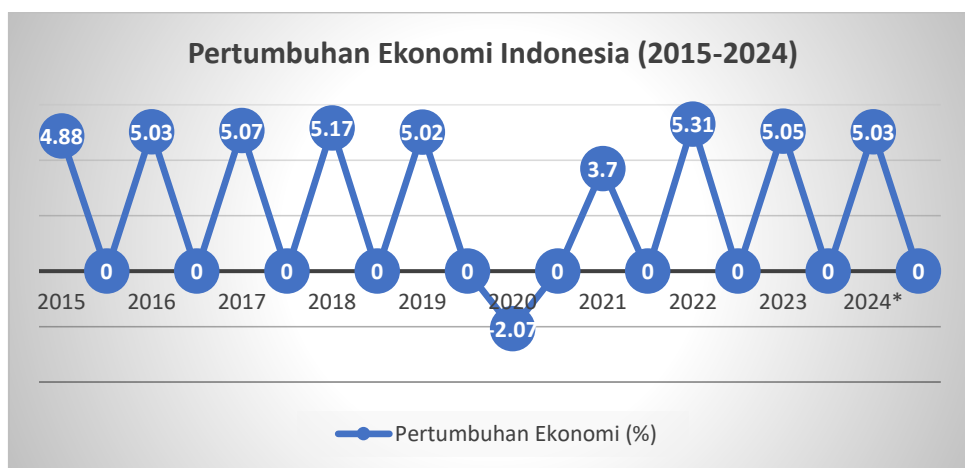
Kata Kunci: Pangsa Pasar, Perbankan Syariah, Pertumbuhan Ekonomi Nasional.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki jumlah penduduk mayoritas muslim di dunia (Kusumah et al., 2025), yang artinya bahwa Indonesia berpotensi besar dalam perkembangan industri perbankan syariah. Namun, realitas yang ada menunjukkan kondisi yang berbeda. Hingga September 2024, pangsa pasar (*market share*) perbankan syariah Indonesia masih pada angka 7,44%, meskipun aset

perbankan syariah telah tumbuh sebesar 23,13% (OJK, 2024). Angka ini masih jauh dari target 15% yang ditetapkan Bank Indonesia sejak 2015, dan semakin memperkuat pertanyaan mengenai seberapa besar kontribusi nyata sektor ini terhadap perekonomian nasional (OJK, 2015).

Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi Indonesia selama satu dekade terakhir yaitu 2015 sampai pada tahun 2024 menunjukkan pola yang cenderung stagnan pada kisaran 5%. Dalam periode tersebut, perekonomian Indonesia tumbuh rata-rata sebesar 5 % per tahun (BPS, 2025). Tren ini berlanjut tanpa akselerasi yang signifikan pascapandemi, di mana pertumbuhan ekonomi Indonesia tercatat sebesar 5,03% sepanjang tahun 2024, melambat dari 5,05% pada tahun 2023 (BPS, 2025). Adapun data pertumbuhan ekonomi nasional dapat dilihat pada Gambar 1. sebagai berikut.



Gambar 1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (2015-2024)

Sumber : Data Diolah (BPS, 2025)

Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa adanya stagnasi pertumbuhan pada kisaran 5% ini mengindikasikan bahwa ekspansi sektor keuangan, termasuk perbankan syariah, belum sepenuhnya mampu mendorong lompatan pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi. Aset perbankan syariah merupakan bagian dari indikator *market share* perbankan syariah itu sendiri.

Market share (pangsa pasar) perbankan syariah adalah proporsi atau persentase yang dimiliki perbankan syariah dibandingkan total industri perbankan nasional (konvensional dan syariah). Dalam industri perbankan, baik konvensional dan syariah terdapat tiga indikator resmi yang digunakan OJK untuk mengukur kinerja dan posisi pasar, yaitu: (1) Aset yang mencerminkan *seberapa besar* perbankan syariah secara keseluruhan. Aset adalah gambaran kapasitas dan kekuatan finansial bank; (2) Pembiayaan yang mencerminkan *fungsi penyaluran dana* ke sektor riil; (3) Dana Pihak Ketiga (DPK) yang mencerminkan *fungsi penghimpunan dana* dari masyarakat yaitu tabungan, giro dan deposito (OJK, 2025) Adapun uraiannya dapat dilihat data sebagai berikut.

Tabel 1. Laporan Tahunan Statistik Perbankan Syariah

| Tahun | Total Aset (Triliun Rp) | Dana Pihak Ketiga (Triliun Rp) | Pembiayaan (Triliun Rp) | Market Share (%) |
|-------|----------------------------|--------------------------------------|----------------------------|---------------------|
| 2015 | 296.26 | 231.17 | 212.99 | 4.87 |
| 2016 | 356.5 | 279.33 | 248 | 5.33 |
| 2017 | 424.18 | 334.75 | 285.69 | 5.78 |
| 2018 | 489.69 | 371.83 | 320.19 | 5.96 |
| 2019 | 538.32 | 425.3 | 365.13 | 6.18 |
| 2020 | 608.9 | 475.58 | 394.63 | 6.51 |
| 2021 | 676.73 | 547.59 | 417.01 | 6.74 |
| 2022 | 802.26 | 618.34 | 485.38 | 7.09 |
| 2023 | 878.24 | 673.81 | 567.73 | 7.15 |
| 2024* | 950.5 | 730.15 | 625.2 | 7.44 |

Sumber : OJK (2025)

Berdasarkan pada Tabel 1. perkembangan *market share* perbankan syariah yang diukur dengan tiga indikator resmi yang digunakan oleh OJK pada rentang tahun 2015-2024 berada dalam capaian angka maksimal 7,44 %. Meskipun data tahun 2024 adalah angka estimasi berdasarkan realisasi laporan keuangan bulanan (provisional). Dari sisi aset, terdapat penelitian yang telah membuktikan peran signifikan total aset perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian menggunakan data kuartal periode 2015–2023 dengan metode *Vector Error Correction Model (VECM)* menemukan bahwa total aset perbankan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB dalam jangka panjang, meskipun menunjukkan pengaruh negatif dalam jangka pendek (Hikmah et al., 2025).

Secara empiris, pembiayaan syariah terbukti memiliki elastisitas sebesar 0,18% terhadap PDB untuk setiap kenaikan 1% pembiayaan dalam jangka panjang (El Ayyubi et al., 2018). Aspek ketiga yang menjadi indikator *market share* adalah Dana Pihak Ketiga (DPK). Penelitian menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dan optimalisasi pengelolaan DPK dalam perbankan syariah dapat menjadi strategi efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Yuliana & Tohirin, 2025).

Hasil ini sejalan dengan temuan yang menegaskan bahwa total deposito berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB dalam jangka panjang, menyoroti pentingnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah sebagai fondasi mobilisasi dana produktif (Hikmah et al., 2025).

Kemampuan perbankan syariah dalam menghimpun DPK secara luas mencerminkan tingkat kepercayaan publik sekaligus kapasitas intermediasi yang dimiliki sektor ini. Dengan demikian, pertumbuhan DPK syariah yang konsisten sejalan dengan ekspansi *market share* dapat menjadi jalur transmisi yang relevan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, belum secara spesifik menganalisis pengaruh *market share* perbankan syariah sebagai indikator posisi pasar relatif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam rentang waktu yang lebih

panjang dan komprehensif. Oleh karena itu, sudah selanjutnya dilakukan kajian atau penelitian lanjutan mengenai pengaruh *market share* terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan rentangan waktu dan metodologi yang berbeda.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) inilah yang menjadi landasan penelitian ini. Dengan menggunakan data time series periode 2015–2024 yang bersumber dari laporan OJK, penelitian ini menguji secara kuantitatif pengaruh *market share* perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi nasional melalui pendekatan regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris yang dapat menjadi acuan bagi regulator, akademisi, dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pengembangan keuangan syariah yang lebih terarah dan berdampak nyata bagi perekonomian Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengamati pengaruh perubahan *Market share* (pangsa pasar) perbankan syariah yang dilihat dari tiga aspek indikator utama yang digunakan oleh OJK yaitu aset, pembiayaan dan dana pihak ketiga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dengan mengambil rentangan waktu selama periode tahun 2015 – 2024. Tingkat pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini yaitu persentasi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan yang terjadi di Indonesia. Dengan demikian, dapat diketahui pengaruh perubahan *Market share* (pangsa pasar) perbankan syariah terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi.

Data penelitian ini adalah data sekunder yaitu data *market share* perbankan syariah dan data tingkat pertumbuhan ekonomi. Data tersebut bersumber dari laporan Badan Pusat statistik (BPS) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas (*shapiro-wilk*), uji autokorelasi (*durbin-watson*), uji regresi sederhana, dan uji koefisien determinasi dengan alat bantu analisis yang digunakan yaitu *SPSS versi 26.0*.

Model analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), dan untuk menguji kebenaran dari dugaan sementara digunakan model persamaan korelasi sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_i X_i + e$$

Keterangan :

Y = Tingkat pertumbuhan ekonomi

β_0 = Konstanta korelasi

β_i = Koefisien korelasi X_1

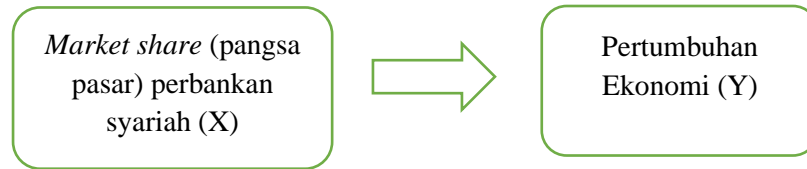
X_i = Kenaikan *Market share* (pangsa pasar) perbankan syariah

e = Faktor pengganggu (*error*)

Hipotesis Penelitian

H₀: Tidak ada pengaruh antara *Market share* (pangsa pasar) perbankan syariah dengan tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia

H_a: Ada pengaruh antara *Market share* (pangsa pasar) perbankan syariah dengan tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia



Gambar 2. Kerangka Model Penelitian

Batasan Variabel

1. Pertumbuhan ekonomi yang dianalisis di dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi rata-rata yang terjadi pada tahun yang bersamaan dengan terjadinya perubahan *Market share* (pangsa pasar) perbankan syariah yang diukur dalam satuan persentase.
2. *Market share* (pangsa pasar) perbankan syariah yang dibahas di dalam penelitian ini adalah diukur dari tiga indikator resmi yang juga dilakukan oleh OJK yaitu aset, pembiayaan dan dana pihak ketiga. Variabel *Market share* (pangsa pasar) perbankan syariah dilihat dari persentase perubahannya dari tahun yang sama dengan pertumbuhan ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh (X) terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Y). Adapun tahap olah data dilakukan yaitu dengan uji normalitas (*shapiro-wilk*), uji autokorelasi (*durbin-watson*), uji regresi sederhana, dan uji koefisien determinasi sebagai berikut.

1. Uji Normalitas

Tabel 2. Tests of Normality

| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
|---|---------------------------------|----|-------|--------------|----|------|
| | Statistic | Df | Sig. | Statistic | Df | Sig. |
| Y | .415 | 10 | .000 | .496 | 10 | .000 |
| X | .127 | 10 | .200* | .968 | 10 | .867 |

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Hasil SPSS 26

Pada Tabel 2. dapat dilihat bahwa asumsi normalitas terpenuhi untuk variabel X (*market share* perbankan syariah) karena Sig. = 0,867 > 0,05, namun variabel Y tidak terpenuhi karena variabel Y memiliki Sig. = 0,000 < 0,05. Meskipun demikian, tetap dapat melanjutkan regresi.

2. Uji Autokorelasi (Durbin Watson)

Tabel 3. Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .097 ^a | .009 | -.114 | 2.37934 | 1.902 |

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Hasil SPSS 26

Berdasarkan pada Tabel 3. Menunjukkan bahwa hasil uji autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson, diperoleh nilai DW sebesar 1,902 yang berada pada rentang 1,5 hingga 2,5, sehingga dapat disimpulkan bahwa **tidak terdapat autokorelasi** pada model regresi ini, berarti residual antar periode waktu bersifat independen atau tidak saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga asumsi autokorelasi terpenuhi dan model regresi linear sederhana layak untuk digunakan.

3. Uji Regresi Sederhana

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Sederhana

| Model | Coefficients ^a | | | Collinearity Statistics | | | |
|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------------------------|------|-----------|-------|
| | Unstandardized Coefficients | Std. Error | Standardized Coefficients | t | Sig. | Tolerance | VIF |
| (Constant) | 5.878 | 6.038 | | .974 | .359 | | |
| X | -.263 | .950 | -.097 | -.277 | .789 | 1.000 | 1.000 |

Sumber: Data Hasil SPSS 26

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 5,878 + (-0,263)X$$

Nilai konstanta sebesar 5,878 menunjukkan bahwa apabila variabel X bernilai 0, maka variabel Y akan bernilai 5,878. Koefisien regresi X sebesar -0,263 menunjukkan arah hubungan yang negatif, artinya setiap kenaikan 1 satuan X akan menurunkan Y sebesar 0,263. Namun demikian, berdasarkan nilai signifikansi sebesar 0,789 yang jauh di atas 0,05, dapat disimpulkan bahwa variabel X tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Nilai Tolerance = 1,000 dan VIF = 1,000 juga mengkonfirmasi bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada model ini.

4. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

| Model | Model Summary ^b | | | | |
|-------|----------------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .097 ^a | .009 | -.114 | 2.37934 | 1.902 |

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Hasil SPSS 26

Berdasarkan Tabel 5. Nilai R Square sebesar 0,009 menunjukkan bahwa variabel *market share* perbankan syariah hanya mampu menjelaskan sebesar **0,9%** variasi pertumbuhan ekonomi, sedangkan sisanya **99,1%** dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Angka ini sangat kecil dan tidak bermakna secara

statistik, sejalan dengan hasil uji t yang menunjukkan bahwa *market share* perbankan syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Analisis Hubungan Market Share Perbankan Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh *market share* perbankan syariah (X) terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia (Y) menggunakan data *time series* selama 10 tahun (2015-2024). Sehingga keterbatasan penelitian ini berada pada jumlah sampel (N=10) dan beberapa asumsi klasik tidak sepenuhnya terpenuhi.

Secara teoritis, hubungan antara perkembangan sektor keuangan syariah dan pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan melalui *Finance-Growth Nexus Theory* yang dikemukakan Schumpeter yang menyatakan bahwa semakin berkembang sektor keuangan suatu negara maka semakin besar dorongannya terhadap pertumbuhan ekonomi. (King & Levine, 1993).

Adapun dalam perspektif ekonomi Islam, hal ini sejalan dengan konsep Maqashid Syariah yang dikemukakan Al-Syatibi bahwa perbankan syariah sebagai bagian dari sistem ekonomi Islam memiliki kewajiban sistemik untuk berkontribusi pada perlindungan dan pengembangan harta masyarakat (*hifz al-mal*) demi tercapainya kesejahteraan yang hakiki atau *al-falah* (Chapra, 2008).

Berdasarkan uji normalitas Shapiro-Wilk yang ditunjukkan pada Tabel 2, variabel X menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,867, yang melebihi batas kritis 0,05, dan variabel Y menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang di bawah batas kritis 0,05, sehingga tidak menunjukkan distribusi normal. Meskipun demikian, analisis regresi cukup kuat terhadap pelanggaran asumsi normalitas, terutama pada sampel kecil seperti N = 10, di mana uji normalitas lebih sensitif untuk menemukan penyimpangan distribusi dengan akurat.

Adapun berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan metode Durbin-Watson yang ditunjukkan pada Tabel 3, diperoleh nilai DW sebesar 1,902, yang berada pada rentang aman 1,5 hingga 2,5. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi pada model regresi, yang berarti bahwa residual antar periode waktu tidak saling mempengaruhi dan independen. Hal ini sejalan dengan prinsip *Islamic Monetary Theory* yang diusulkan Al-Ghazali dan dikembangkan oleh Metwally (1997), yang menyatakan bahwa pembiayaan dalam sistem keuangan syariah tidak boleh dipengaruhi oleh perubahan waktu yang spekulatif; sebaliknya, pembiayaan harus selalu terkait langsung dengan aktivitas sektor riil. Jika asumsi autokorelasi terpenuhi, model regresi linear sederhana dapat digunakan untuk menyelidiki hubungan antara *market share* perbankan syariah dengan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Hasil uji regresi linear sederhana pada Tabel 4 menghasilkan persamaan regresi $Y = 5,878 - 0,263X$. Nilai konstanta sebesar 5,878 mengindikasikan bahwa apabila *market share* perbankan syariah bernilai nol maka pertumbuhan ekonomi diprediksi berada pada angka 5,878, sedangkan koefisien regresi sebesar -0,263 menunjukkan arah hubungan yang negatif dimana setiap peningkatan 1 satuan *market share* perbankan syariah justru diikuti penurunan pertumbuhan ekonomi

sebesar 0,263. Namun demikian, nilai signifikansi sebesar 0,789 yang jauh melampaui batas 0,05 membuktikan bahwa **market share perbankan syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak.**

Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Konstantakopoulou (2023) yang menyatakan bahwa intermediasi keuangan memiliki peran yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan pada penelitian tersebut dapat diartikan semakin besar peran lembaga keuangan sebagai perantara maka semakin besar kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hal ini dapat dijelaskan melalui argumen bahwa pengaruh suatu sektor keuangan terhadap perekonomian baru akan signifikan apabila pangsa pasarnya telah mencapai skala yang cukup besar, sementara *market share* perbankan syariah Indonesia saat ini masih berada di kisaran 7% dari total industri perbankan nasional. Sejumlah studi terbaru memang menemukan pengaruh positif dan signifikan perbankan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi, seperti halnya pada hasil temuan penelitian yang menyatakan bahwa perkembangan perbankan syariah berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin maju dan aktif sektor perbankan syariah di suatu negara, maka tren pertumbuhan ekonomi negara tersebut cenderung meningkat. (Ansari et al., 2025)

Namun, studi lainnya justru ada yang mencatat pengaruh yang tidak signifikan bahkan negatif, tergantung pada kondisi pasar keuangan dan kematangan regulasi di masing-masing negara. Kondisi ini juga bertentangan dengan cita-cita sistem keuangan Islam dalam mendistribusikan manfaat ekonomi secara lebih luas, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Azwar (2024) berbasis data Indonesia periode 2003–2022 yang menemukan bahwa reksa dana syariah dan saham syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, mengindikasikan bahwa tidak semua instrumen keuangan syariah secara otomatis mampu mendorong pertumbuhan ekonomi secara nyata.

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square yang sangat rendah, yang berarti bahwa *market share* perbankan syariah hanya mampu menjelaskan sebagian kecil variasi pertumbuhan ekonomi Indonesia, sementara sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model seperti investasi, inflasi, konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, dan faktor ekonomi makro lainnya.

Rendahnya kontribusi ini sejalan dengan *Solow Growth Model* yang menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi lebih dominan dipengaruhi oleh akumulasi modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi secara keseluruhan, bukan hanya oleh satu sektor keuangan semata. Studi-studi empiris secara konsisten menunjukkan bahwa kemajuan teknologi menyumbang porsi terbesar dalam pertumbuhan jangka panjang, menggarisbawahi pentingnya inovasi dan peningkatan produktivitas secara menyeluruh dibandingkan kontribusi satu sektor saja. (Michaelides, 2024).

Dalam perspektif ekonomi Islam, rendahnya kontribusi perbankan syariah ini menunjukkan bahwa cita-cita *al-falah* yaitu terwujudnya kesejahteraan ekonomi melalui instrumen keuangan syariah, belum sepenuhnya tercapai. Tinjauan

sistematis atas studi-studi terindeks Scopus periode 2009–2024 (Farah et al., 2025) menyimpulkan bahwa meskipun perbankan syariah memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi di berbagai negara, dampaknya sangat bervariasi tergantung pada struktur regulasi, kematangan pasar keuangan, dan kondisi ekonomi masing-masing negara.

Temuan koefisien regresi bernilai negatif sebesar $-0,263$ perlu mendapat perhatian analitis yang lebih mendalam, sebab arah hubungan ini tidak bersifat acak melainkan dapat dijelaskan melalui konteks historis data periode 2015–2024. Apabila dicermati secara seksama, pertumbuhan *market share* perbankan syariah justru menunjukkan tren yang konsisten meningkat dari 4,87% pada tahun 2015 menjadi 7,44% pada tahun 2024, sementara pada periode yang sama pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi paling dalam justru terjadi pada tahun 2020 yakni sebesar $-2,07\%$ akibat dampak pandemi COVID-19. Paradoks inilah yang secara statistik menghasilkan arah hubungan negatif, di mana pada saat ekonomi melambat tajam, *market share* perbankan syariah justru tetap tumbuh karena masyarakat beralih ke instrumen keuangan yang dianggap lebih aman dan sesuai nilai, bukan karena perbankan syariah menyebabkan perlambatan ekonomi.

Fenomena ini sejalan dengan temuan Rizwan et al. (2020) yang menunjukkan bahwa perbankan syariah secara umum lebih resilien dibandingkan perbankan konvensional dalam menghadapi krisis keuangan, karena struktur pembiayaannya yang berbasis aset riil membatasi eksposur terhadap risiko sistemik. Dengan demikian, pertumbuhan *market share* syariah di tengah kontraksi ekonomi tahun 2020 lebih mencerminkan ketahanan institusional sektor ini daripada kontribusi kausalnya terhadap pertumbuhan ekonomi.

Di sisi lain, hubungan negatif ini juga dapat dijelaskan melalui argumen *threshold effect* atau efek ambang batas. Ductor & Grechyna (2015) dalam studinya terhadap 101 negara menemukan bahwa pengembangan sektor keuangan hanya berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi apabila sektor tersebut telah melampaui ambang batas tertentu dalam hal skala dan kedalaman intermediasi. Di bawah ambang batas tersebut, ekspansi sektor keuangan justru dapat bersifat netral bahkan kontraproduktif karena menyerap sumber daya manusia dan modal dari sektor produktif lainnya tanpa menghasilkan dampak intermediasi yang berarti. Dengan *market share* perbankan syariah Indonesia yang masih berada di kisaran 7%, sektor ini kemungkinan besar belum mencapai skala kritis yang dibutuhkan untuk menghasilkan pengaruh positif yang terukur secara statistik terhadap PDB nasional.

Lebih jauh, Samargandi et al. (2015) melalui analisis panel non-linear terhadap negara-negara berpendapatan menengah menemukan adanya hubungan berbentuk *inverted U-shape* antara perkembangan keuangan dan pertumbuhan ekonomi. Pada tahap awal perkembangan, sektor keuangan yang tumbuh di atas kapasitas ekonomi riil cenderung tidak menghasilkan dampak pertumbuhan yang proporsional. Kondisi ini relevan dengan konteks Indonesia, di mana ekspansi aset perbankan syariah yang tumbuh sebesar 23,13% per September 2024 belum diimbangi dengan kedalaman penetrasi ke sektor produktif secara luas, sehingga dampak transmisinya terhadap pertumbuhan ekonomi masih terbatas.

Dengan demikian, hubungan negatif yang ditemukan dalam penelitian ini bukanlah indikasi bahwa perbankan syariah merugikan perekonomian, melainkan cerminan dari kondisi struktural di mana sektor ini masih berada pada fase pertumbuhan awal yang belum mampu menghasilkan efek multiplier yang signifikan terhadap ekonomi nasional secara keseluruhan. Hal ini harus menjadi sinyal penting bagi regulator bahwa diperlukan akselerasi yang lebih masif dalam pengembangan industri keuangan syariah agar ke depannya mampu berperan lebih nyata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pangsa pasar (*market share*) perbankan syariah belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode pengamatan. Meskipun secara teoretis sektor keuangan syariah memiliki misi sistemik untuk mendorong kesejahteraan masyarakat (*al-falah*) dan perlindungan harta (*hifz al-mal*), namun dalam praktiknya, kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi nasional masih belum terlihat secara statistik.

Fenomena ini mengonfirmasi relevansi *Solow Growth Model* bahwa kemajuan ekonomi lebih ditentukan oleh faktor teknologi dan akumulasi modal secara luas dibandingkan kontribusi satu sektor keuangan yang masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan akselerasi strategis melalui kebijakan konsolidasi dan integrasi teknologi digital agar industri perbankan syariah dapat memainkan peran yang lebih nyata dalam mendorong stabilitas dan kesejahteraan ekonomi secara berkelanjutan.

Berdasarkan simpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan. Pertama, bagi regulator dan pemerintah khususnya OJK dan Bank Indonesia, diperlukan kebijakan yang lebih agresif dan terstruktur dalam mendorong pertumbuhan market share perbankan syariah, mengingat kontribusinya terhadap perekonomian nasional baru akan signifikan apabila pangsa pasarnya telah mencapai skala yang jauh lebih besar. Kedua, bagi industri perbankan syariah, perlu dilakukan inovasi produk, perluasan jaringan, serta peningkatan literasi dan inklusi keuangan syariah kepada masyarakat agar pangsa pasar dapat tumbuh lebih cepat dan berkontribusi nyata terhadap sektor riil sebagaimana diamanatkan prinsip ekonomi Islam. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas periode penelitian dengan menggunakan data bulanan atau kuartalan agar jumlah sampel lebih memadai, serta menambahkan variabel-variabel lain seperti pembiayaan syariah, dana pihak ketiga, zakat, dan sukuk yang kemungkinan memiliki pengaruh lebih kuat terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam kerangka ekonomi Islam yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Haliding, S., & Majid, J. (2024). Does Islamic Finance Boost the Economic Growth? Evidence from Indonesia. *AL-MUZARA'AH - Journal of Islamic Economics & Finance*, 12(1), 67–85. <https://doi.org/10.29244/jam.12.1.67-85>

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Pertumbuhan ekonomi Indonesia 2015–2019*. BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2025, Februari 5). *Indonesia's economic growth 2024 was 5.03 percent*. <https://www.bps.go.id/en/pressrelease/2025/02/05/2408>
- Ductor, L., & Grechyna, D. (2015). Financial development, real sector, and economic growth. *International Review of Economics & Finance*, 37, 393–405. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2015.01.001>
- El Ayyubi, S., Anggraeni, L., & Mahiswari, A. D. (2018). Pengaruh bank syariah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Al-Muzara'ah*, 5(2), 88–106.
- Ansari, H. A., Mia, M. A., Pitchay, A. A., & Nik Azman, N. H. (2025). Revisiting the Nexus between Islamic Banking Development and Economic Growth: A Panel Evidence. *International Journal of Empirical Economics*, 04(02), 2550002. <https://doi.org/10.1142/S2810943025500027>
- Chapra, M. (2008). *The Islamic Vision of Development in the Light of Maqāsid Al-Sharī'ah*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4188.5047>
- Farah, A. A., Mohamed, M. A., Ali Farah, M., Yusuf, I. A., & Abdulle, M. S. (2025). Impact of Islamic banking on economic growth: a systematic review of SCOPUS-indexed studies (2009–2024). *Cogent Economics & Finance*, 13(1), 2490819. <https://doi.org/10.1080/23322039.2025.2490819>
- Hikmah, L., Hafizhah, N. Z., & Rusgianto, S. (2025). *Islamic Banking and Economic Growth: A Case Study in Indonesia*. 8(1), 111–123. <https://doi.org/10.58824/mediasas.v8i1.307>
- King, R. G., & Levine, R. (1993). Finance and Growth: Schumpeter Might Be Right*. *The Quarterly Journal of Economics*, 108(3), 717–737. <https://doi.org/10.2307/2118406>
- Konstantakopoulou, I. (2023). Financial intermediation, economic growth, and business cycles. *Journal of Risk and Financial Management*, 16(12), 514. <https://doi.org/10.3390/jrfm16120514>
- Metwally, M. M. (1997). Economic consequences of applying Islamic principles in Muslim societies. *International Journal of Social Economics*, 24(7-8-9), 941–957. <https://doi.org/10.1108/03068299710178955>
- Michaelides, P. G. (2024). *The Solow Growth Model BT - 21 Equations that Shaped the World Economy: Understanding the Theory Behind the Equations* (P. G. Michaelides (ed.); pp. 185–197). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-76140-9_16
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Roadmap perbankan syariah Indonesia 2015–2019*. Departemen Perbankan Syariah OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024, Desember 31). *Reflection 2024: Indonesian banking remains solid and optimistic amid global economic uncertainty*. <https://ojk.go.id/en/berita-dan-kegiatan/siaran-pers>
- Purboastuti, N., Anwar, N., & Suryahani, I. (2015). Pengaruh indikator utama perbankan terhadap pangsa pasar perbankan syariah. *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, 8(1), 13–22. <https://doi.org/10.15294/jejak.v8i1.3850>
- Kusumah, M. D., Pratama, M. Z., Putra, I. A., Azmi, F., & Hidayati, A. N. (2025). Peran industri halal dalam memperkuat pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(5). <https://doi.org/10.62281/v3i5.1253>

- Rizwan, M. S., Ahmad, G., & Ashraf, D. (2020). Systemic risk, Islamic banks, and the COVID-19 pandemic: An empirical investigation. *Emerging Markets Review*, 47, 100794. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2020.100794>
- Samargandi, N., Fidrmuc, J., & Ghosh, S. (2015). Is the relationship between financial development and economic growth monotonic? Evidence from a sample of middle-income countries. *World Development*, 68, 66–81. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2014.11.010>
- Yuliana, M., & Tohirin, A. (2025). *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan Pengaruh perbankan syariah dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia*. 4(1), 85–93. <https://doi.org/10.20885/JKEK.vol4.iss1.art10>